

## Kesalahan Morfologis Pada Penulisan Takarir Instagram @tereliyewriter

Muhammad Ichsan Nurjam'an<sup>1</sup>, Septiyani Dewi<sup>2</sup>, Tazkia Aulia Dwiandini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia  
Jl. Raya Leuwiliang No.106, Kelurahan Leuwimekar, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten  
Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup>\*ichsan2820@gmail.com

<sup>2</sup>septianidewi234@gmail.com

<sup>3</sup>tazkiaauliadwi@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kesalahan morfologis dalam penulisan takarir di platform Instagram pada era digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan morfologis pada takarir akun @tereliyewriter serta menjelaskan tujuan penggunaannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan **human instrument** dan teknik **Simak Bebas Libat Cakap (SLBC)**. Data penelitian berupa 115 takarir yang diunggah pada periode 1–15 Oktober 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya 15 kesalahan morfologis dan satu kesalahan penulisan. Kesalahan yang paling dominan ialah reduplikasi yang tidak dituliskan secara utuh. Bentuk reduplikasi yang tidak lengkap tersebut mencerminkan kreativitas berbahasa di ruang digital sebagai bagian dari dinamika perubahan bahasa pada masyarakat pengguna media sosial.

Kata Kunci: Morfologi, Takarir, Kreativitas Digital

### Abstract

*This research is motivated by the prevalence of morphological errors in captions on the Instagram platform in the digital era. This study aims to describe the forms of morphological errors in captions of the @tereliyewriter account and explain the purpose of their use. The study used a qualitative descriptive method with human instruments and the Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) technique. The research data consisted of 115 captions uploaded between October 1–15, 2025. Data collection was conducted through literature review, while data analysis used the Miles and Huberman model. The results showed 15 morphological errors and one spelling error. The most dominant error was incomplete reduplication. This incomplete form of reduplication reflects linguistic creativity in the digital space as part of the dynamics of language change in the social media user community.*

*Keywords: Morphology, Caption, Digital Creativity*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sebuah sarana yang dipakai untuk alat komunikasi. Komunikasi yang dilakukan merupakan ragam penyampaian informasi, pesan atau sebuah ujaran oleh seseorang kepada lawan bicara. Komunikasi tidak hanya dituturkan menggunakan komunikasi verbal yang dilakukan secara personal dan langsung, tetapi juga dapat disampaikan melalui media tulisan seperti media massa. Media massa adalah perantara yang dimanfaatkan untuk mentransmisikan berita atau data pembuat pesan kepada orang yang membaca pesannya melalui alat-alat komunikasi seperti televisi, surat kabar, gawai, dan radio (Agustina et al., 2023).

Media massa yang juga dikenal sebagai jejaring sosial sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu interaksi sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Salah satu platform jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah Instagram. Instagram tidak hanya menjadi alat komunikasi antarteman dan tempat mengakses informasi, tetapi juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengekspresikan diri melalui foto atau video yang diunggah. Selain itu, Instagram juga dapat menjadi alat promosi dengan membubuhkan takarir.

Penulisan takarir pada unggahan gambar atau video di Instagram sering terdapat kesalahan dalam penulisannya. Seringkali ditemukan penggunaan bahasa yang kurang tepat atau keliru dalam proses penyampaian pesan. Penulisan takarir sering tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, di antaranya terdapat kesalahan kata, kalimat, serta penggunaan ejaan. Penggunaan bahasa di dunia maya, khususnya pada platform media sosial seperti Instagram, kini menjadi

perhatian serius bagi para ahli bahasa karena sering ditemukan banyak kesalahan penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma kebahasaan resmi atau bahasa baku. Penyimpangan tersebut, dalam kegiatan berbahasa, tidak hanya terlepas dari nilai-nilai sosial dan nilai budaya yang berkembang di berbagai etnis dalam berkomunikasi memperhatikan nilai-nilai tersebut (Room & Syukriady, 2024), tetapi juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya lokal, bahasa daerah, serta maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Fenomena ini berpotensi memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa nasional karena bahasa yang digunakan dalam media sosial dapat memengaruhi cara berkomunikasi secara luas di masyarakat.

Penyalahgunaan bahasa dalam media sosial sangat dipengaruhi oleh karakteristik para penggunanya yang berkreaitivitas dalam berbahasa, yaitu kemampuan seseorang untuk menemukan atau menciptakan kosakata baru. Variasi bahasa merupakan wujud kreativitas pengguna dalam berkomunikasi di media sosial. Saat menggunakan Instagram, banyak orang cenderung mengabaikan kaidah bahasa yang baik dan benar, termasuk aturan penulisan sesuai tata bahasa. Kurangnya pemahaman terhadap aturan tersebut sering menjadi penyebab munculnya penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang seharusnya (Agustina et al., 2023).

Salah satu kesalahan yang sering didapat adalah kesalahan morfologis. Kesalahan morfologis merupakan penyimpangan kriteria berbahasa yang berfokus pada kesalahan pembentukan kata (Sitepu, Zuan Andrea Cevin., 2024). Proses morfologis terbagi menjadi tiga yang

pada setiap prosesnya dapat terjadi kesalahan. Proses tersebut mencakup penggabungan kata (komposisi atau pemajemukan), pembubuhan afiks (afiksasi), dan pengulangan kata (reduplikasi) (Pertiwi, Rindy Aswin., 2024). Komposisi adalah proses penggabungan dua kata dasar atau lebih yang membentuk satu kata baru dengan makna yang khusus.

Proses afiksasi terdiri atas prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks (Gani & Arsyad, 2018). Proses reduplikasi merupakan pengulangan unsur gramatikal, baik secara penuh maupun sebagian, dengan atau tanpa perubahan bunyi (Haruna & Kadir, 2023). Kesalahan dalam tataran morfologi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, antara lain: penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, pergantian morf, penyingkatan morf {mem}, {men}, {meng}, {meny}, dan {menge-}, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak (Andika, Puput., 2023)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Wahyuni, dkk dengan judul “Analisis Kesalahan Afiksasi dan Ejaan Pada Artikel Berita di Media Massa Online Hariane.com Edisi September 2022” (Utami, Dewi Wahyuni., 2022). Diperoleh hasil adanya 15 kesalahan pemakaian bahasa pada tataran morfologi dari beberapa artikel berita yang dijadikan objek penelitian, khususnya kesalahan pada afiksasi dan ejaan. Kesalahan afiksasi dapat dikategorikan menjadi dua aspek. Kedua aspek tersebut, yaitu peluluhan dan afiks pada penghilangan afiks. Ditemukan pula kesalahan berbahasa pada tataran ejaan, yaitu kesalahan penulisan kata baku dan preposisi. Kesalahan yang ditemukan

meliputi kesalahan peluluhan afiks sebanyak 1 kesalahan, penghilangan afiks sebanyak 8 kesalahan, penulisan kata baku sebanyak 3 kesalahan, dan penulisan preposisi yang ditemukan sebanyak 2 kesalahan. Hasil ini menyatakan bahwa dalam penulisan berita di media massa masih memiliki kesalahan morfologis.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Alfi Khoru An Nisa, dkk dengan judul “Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @Infojember Edisi Oktober 2022” (Nisa et al., 2023) didapatkan hasil dalam waktu satu bulan selama bulan Oktober 2022, terdapat beberapa kesalahan afiksasi pada caption Instagram @infojember. Terdapat 7 kesalahan prefiks, 3 kesalahan sufiks, dan 5 kesalahan konfiks. Data yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan dalam bentuk penghapusan atau penghilangan afiksasi, baik dalam kesalahan prefiks, sufiks, maupun kesalahan konfiks. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kesalahan-kesalahan tersebut. Kesalahan tersebut juga memiliki tujuan tersendiri, sebab selain memberikan informasi, akun Instagram tersebut juga berisikan promosi sehingga bahasa yang digunakan memengaruhi minat pembaca.

Berdasarkan penelitian sebelumnya didapatkan hasil penelitian terkait kesalahan morfologis banyak berfokus pada kesalahan ejaan dan kesalahan afiksasi yang terdiri dari prefiks, sufiks, dan infiks. Sementara itu kesalahan morfologi pada reduplikasi dan komposisi jarang dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan morfologis pada penulisan takarir di akun Instagram @tereliyewriter yang terdiri dari kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kemudian akan dibahas pula kreativitas digital dalam penulisan takarir Instagram.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena secara alamiah melalui pemaparan kata-kata. Instrumen penelitian yang digunakan adalah human instrument, yaitu peneliti berperan sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) karena data yang dianalisis berupa bahasa tulis dalam bentuk

takarir. Sumber data penelitian adalah 115 takarir yang diunggah akun @tereliyewriter pada periode 1–15 Oktober 2025. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori melalui penelusuran buku dan literatur yang relevan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kurun waktu 1-15 Oktober 2025, terdapat 115 postingan yang diunggah oleh aku @tereliyewriter. Ditemukan kesalahan morfologis sebagai berikut.

No.	Tanggal Postingan	Kesalahan	Perbaikan
<b>AFIKSASI</b>			
1.	02 Oktober 2025	Tidak tanda-tangan	tidak bertandatangan. Penulisan imbuhan di- atau ber- yang tepat harus dipakai.
<b>REDUPLIKASI</b>			
1.	4 Oktober 2025	Toko2 Produk2	Toko-toko Produk-produk
2.	6 Oktober 2025	Marah2 Ank2nya	Marah-marah Anak-anaknya
3.	8 Oktober 2025	Rame2 Perusahaann2	Ramai-ramai Perusahaan-perusahaan
		Dimana2 Gedung2 Senyum2 Anak2	Dimana-mana Gedung-gedung

4.	9 Oktober 2025	Nginjek-injek	Senyum-senyum Anak-anak Menginjak-injak
	14 Oktober 2025	Ank2 Bayi2 Di lorong2	Anak-anak Bayi-bayi Di lorong-lorong
<b>KOMPOSISI</b>			
1.	02 Oktober 2025	Buku tidak di tandatangan BANG TERE	Buku tidak bertandatangan Bang Tere
<b>PENULISAN TIDAK TEPAT</b>			
1.	02 Oktober 2025	TANDA-TANGAN	Tandatangan

Berdasarkan analisis, terdapat kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi selama periode 1-15 Oktober 2025. Terdapat kesalahan penulisan afiksasi, di mana komposisi "tanda-tangan" tidak menggunakan prefiks. Seharusnya prefiks dapat digunakan dalam komposisi tersebut, sehingga terbentuk kata "bertandatangan". Prediksi ber- dalam kata ini digunakan sebagai bentuk memiliki atau mengandung sesuatu. Kesalahan komposisi bersamaan dengan kesalahan afiksasi. Morfem 'tanda-tangan' seharusnya tidak

menggunakan tanda hubung, tetapi ditulis 'tandatangan'.

Kesalahan berikutnya dengan temuan terbanyak adalah duplikasi, yaitu proses pengulangan kata untuk menunjukkan makna jamak, intensitas, atau variasi. Kesalahan duplikasi yang ditemukan berasal dari kebiasaan informal menulis bentuk ulang dengan menggunakan angka "2" seperti pada "toko2", "produk2", dan "marah2". Meskipun bentuk tersebut lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari atau pesan singkat, hal itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Dalam penulisan formal, bentuk ulang harus ditulis dengan pengulangan kata dasar menggunakan tanda hubung, misalnya toko-toko, produk-produk, dan marah-marah. Kesalahan duplikasi tidak hanya terjadi pada penggunaan angka, tetapi juga pada penyesuaian bentuk kata dasar, seperti pada "rame2" yang seharusnya ditulis ramai-ramai. Kasus-kasus seperti "dimana2" menjadi di mana-mana dan "perusahaan2" menjadi perusahaan-perusahaan menunjukkan bahwa duplikasi juga mempengaruhi penulisan kata depan, huruf vokal, serta konsistensi kaidah tata bahasa lainnya.

Ditemukan sebanyak 14 kesalahan duplikasi. Setiap duplikasi yang ditulis oleh akun @tereliyewriter selalu menggunakan singkatan dalam bentuk angka, yaitu '2'. Seperti pada duplikasi "toko-toko" yang ditulis "toko2", "produk-produk" yang ditulis "produk2", "marah-marah" yang ditulis "marah2", "anak-anaknya" yang ditulis "anak2nya", "ramai-ramai" yang ditulis "rame2", "di perusahaan-perusahaan" yang ditulis "di perusahaan2", "di mana-mana" yang ditulis "dimana2", "gedung-gedung" yang ditulis "gedung2", "senyum-senyum" yang ditulis "senyum2", "anak-anak" yang ditulis "anak2", "bayi-bayi" yang ditulis "bayi2", dan "di lorong-lorong" yang ditulis "dilorong2". Sementara itu duplikasi "nginjak-

injak" tidak menggunakan penambahan prefiks untuk membentuk kata "menginjak-injak".

Selain duplikasi, kesalahan dalam komposisi juga ditemukan. Temuan tanggal 2 Oktober 2025 mencatat penulisan "Buku tidak di tanda-tangan BANG TERE", yang mengandung beberapa kekeliruan. Pertama, terdapat pemisahan kata dan pemberian huruf kapital yang tidak sesuai, seperti "BANG" yang ditulis tidak lazim untuk sebuah nama panggilan. Kedua, penggunaan bentuk di tanda-tangan juga salah karena bentuk berimbuhnya mestinya bertandatangan. Kesalahan gabungan ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam memahami perbedaan antara kata dasar, kata majemuk, dan kata yang diberi imbuhan. Koreksi menjadi "Buku tidak bertandatangan Bang Tere" menunjukkan pembakuan bentuk kata, perbaikan struktur sintaksis kalimat, serta konsistensi penggunaan huruf kapital dalam penulisan nama diri. Kasus ini sekaligus menunjukkan bahwa kesalahan komposisi sering kali muncul akibat pengaruh bahasa lisan yang kemudian dibawa ke dalam penulisan formal tanpa disesuaikan dengan aturan baku.

Penemuan terakhir adalah penulisan tidak tepat, yaitu kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan huruf kapital, tanda baca, atau ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah EYD. Contoh yang ditampilkan, yaitu "TANDA-TANGAN", menunjukkan dua jenis kesalahan. Pertama, penggunaan huruf kapital pada seluruh huruf tidak diperlukan karena penulisan tersebut bukan judul atau penanda penting. Kedua, penggunaan tanda pisah (–) tidak sesuai konteks karena antara "tanda" dan "tangan" tidak diperlukan pemisahan seperti itu.

### **Kreativitas Digital**

Media sosial adalah salah satu platform digital yang paling cepat

mengikuti perkembangan zaman. Semua informasi dan komunikasi didapatkan dengan mudah melalui media sosial. Termasuk bahasa di dalamnya yang selalu mengikuti zaman dan perkembangan budaya masyarakat penggunaannya. Salah satunya adalah penggunaan bahasa slang dan gaul. Fenomena tersebut menunjukkan perkembangan bahasa yang terus berubah, sekaligus melahirkan bentuk-bentuk baru yang dapat dipandang sebagai dialek digital. Kosakata baru muncul sebagai respons terhadap kebutuhan berkomunikasi secara cepat dan praktis di ruang digital, tempat keterbatasan karakter dan tuntutan respons segera menjadi hal yang utama (Ulinuha, Izza Afkarina., 2025). Bahasa slang dan gaul ini kemudian memengaruhi media sosial, sehingga penggunaannya menyesuaikan dengan bahasa yang mereka anggap sedang ramai digunakan.

Selain itu, pengguna media sosial saat ini menginginkan kebebasan berekspresi dengan kata dan kalimat yang mereka inginkan tanpa melihat kaidah. Setiap orang memiliki kebebasan hak untuk menggunakan kata yang santai dengan makna apapun sebagai bentuk mengekspresikan perasaan selagi menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyakiti atau menyinggung pihak lain. Bentuk ekspresi yang disampaikan melalui media sosial terbatas, hal ini memaksa pengguna untuk mengekspresikan pemikiran mereka dalam ruang yang sangat singkat. Hasilnya, pengguna media sosial lebih banyak menggunakan bahasa yang lebih santai atau nonbaku agar dapat menyampaikan pesan dan perasaannya dengan lebih efisien (Aprilianti et al., 2024)

Penggunaan singkatan dalam

reduplikasi juga termasuk ke dalam penggunaan bahasa gaul. Kini, seseorang tidak perlu menuliskan keseluruhan reduplikasi "gedung-gedung", tetapi cukup menggunakan angka "2" sebagai penanda bahwa kata tersebut diulangi, baik secara keseluruhan, sebagian, atau ditambahkan afiksasi. Seluruh pengguna saat ini sudah sepakat dengan tanda ini, hingga mereka tidak akan bingung apabila bertemu dengan reduplikasi yang ditulis demikian.

Kreativitas digital dalam penulisan takarir (*caption*) Instagram merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya media sosial. Dalam era digital ini, pengguna tidak hanya menulis untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan gaya komunikasi yang menarik dan unik. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan bahasa terkini, termasuk singkatan seperti "senyum2", "btw", "otw", atau "bgs bgt", yang mencerminkan kecepatan dan kepraktisan komunikasi di dunia maya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat digital yang serba cepat dan dinamis.

Selain efisiensi, penggunaan bahasa singkat dalam takarir juga menjadi bentuk kreativitas linguistik. Para pengguna Instagram sering menciptakan variasi kata, permainan bunyi, atau bahkan campuran bahasa (seperti bahasa Indonesia dan Inggris) untuk menampilkan identitas diri dan gaya berbahasa yang kekinian. Sekitar 78% pengguna media sosial di kalangan remaja dan dewasa muda lebih menyukai gaya bahasa yang santai dan tidak kaku karena dianggap lebih menjauhi pemakaian ujaran yang berpotensi melukai perasaan atau menyinggung seseorang. Kreativitas digital tidak hanya berkaitan dengan

konten visual, tetapi juga dengan inovasi dalam penggunaan bahasa.

Lebih jauh, gaya bahasa seperti “senyum2” mencerminkan bentuk ekonomi bahasa, yaitu cara menyingkat kata tanpa mengurangi makna emosionalnya. Takarir dengan gaya ini sering kali lebih mudah diterima audiens karena terasa akrab dan personal. Lebih dari 90 juta pengguna aktif Instagram di Indonesia menggunakan platform ini untuk berinteraksi setiap bulan, dan tren penggunaan bahasa informal di takarir meningkat hingga 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Artinya, gaya berbahasa ringan dan singkat kini menjadi bagian penting dari strategi komunikasi digital yang efektif di media sosial.

Tere Liye sebagai penulis yang ikut bermedia sosial, tentu harus terus menyesuaikan perkembangan bahasa sesuai zamannya. Terutama pada akun media sosial, agar mengikuti

perkembangan zaman Tere Liye juga memanfaatkan hal ini. Penulisan duplikasi dengan tanda angka “2” ditulis agar pembaca sekarang lebih merasa nyaman dengan tulisan yang disampaikan sehingga tulisannya dapat dibaca oleh khalayak.

Namun demikian, fenomena tersebut menimbulkan tantangan terhadap kaidah bahasa baku. Penggunaan singkatan berlebihan atau bentuk tidak baku dapat berdampak pada penurunan kemampuan berbahasa formal, terutama di kalangan pelajar. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara kreativitas digital dan kesadaran literasi bahasa. Kreativitas dalam menulis takarir dengan bahasa terkini memang menunjukkan kecerdasan adaptif generasi digital, tetapi tetap penting untuk memahami konteks penggunaannya agar tidak mengikis kemampuan berbahasa yang baik dan benar dalam situasi formal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis terhadap takarir Instagram akun @tereliyewriter menunjukkan adanya 15 kesalahan morfologis yang terdiri atas satu kesalahan afiksasi dan komposisi, 14 kesalahan duplikasi, serta satu kesalahan penulisan. Kesalahan yang paling dominan adalah duplikasi yang ditulis secara tidak lengkap. Bentuk penyingkatan ini merupakan bagian dari kreativitas berbahasa di ruang digital yang menyesuaikan dengan gaya komunikasi masyarakat masa kini. Penyesuaian tersebut membuat takarir tampak lebih menarik dan

sesuai dengan karakter pembaca di media sosial.

Perkembangan bahasa di ruang digital perlu diimbangi dengan penggunaan bahasa yang tetap sesuai kaidah. Oleh karena itu, penulis konten di media sosial dianjurkan untuk menjaga ketepatan berbahasa tanpa mengabaikan kreativitas. Penelitian berikutnya dapat mengkaji bentuk kesalahan kebahasaan lainnya atau memperluas objek kajian pada platform digital yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena bahasa di media sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, N. (2023). KESALAHAN PENGGUNAAN AFIKSASI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN MORFOLOGIS. *EL\_TSAQAFAH: Jurnal Jurusan PBA*, 22(1), 39–54.  
<https://doi.org/https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah>
- Andika, Pupun., dkk. (2023). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi

- 
- pada Penulisan Media Luar Ruang di Kecamatan Ampenan Kota Mataram: Sudut Pandang Kaidah Kebahasaan. *JURNAL BASTRINDO: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://eprints.unram.ac.id/48730/>
- Aprilianti, Amelia., dkk. (2024). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DI KALANGAN MAHASISWA PADA BASE TWITTER COLLE. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 10–16.
- Gani, Saida., & B. A. (2018). KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA. 'A Jamiy, *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1–20). [https://doi.org/https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=KAJIAN+TEORITIS+STRUKTUR+INTERNAL+BAHAS&btnG=](https://doi.org/https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=KAJIAN+TEORITIS+STRUKTUR+INTERNAL+BAHAS&btnG=)
- Haruna, Nabilah., dkk. (2023). KESALAHAN MORFOLOGI DALAM TULISAN YANG DIUNGGAH DI INSTAGRAM @RIARICIS1795. *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(2), 110–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/sphota.v15i2.6721Fakultas>
- Nisa, A. K. A., Putri, N. A., & Baehaqie, I. (2023). Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram@ Infojember Edisi Oktober 2022. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 223-234. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.576>
- Pertiwi, Rindy Aswin., & G. K. A. (2024). Kesalahan morfologi siswa di sekolah menengah pertama dan pemanfaatannya sebagai modul ajar bahasa Indonesia. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.909>
- Room, R., & Syukriady, D. (2024). Sapaan Santun 'Iye' Dan 'Tabe' Dalam Falsafah Budaya Bugis-Makassar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 344–355. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.412>
- Sitepu, Zuan Andrea Cevin., dkk. (2024). Kesalahan Morfologi pada Unggahan Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 949–962. <https://doi.org/https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Ulinnuha, Izza Afkarina., & S. N. A. H. (2025). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM MEDIA SOSIAL : ANTARA KREATIVITAS DAN NORMA KEBAHASAAN PADA UNGGAHAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jotika Journal in Education*, 4(2), 50–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.56445/jje.v4i2.166>
- Utami, Dewi Wahyuni., dkk. (2022). ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI DAN EJAAN PADA ARTIKEL BERITA DI MEDIA MASSA ONLINE HARIANE.COM EDISI SEPTEMBER 2022. *Journal Metamorfosa*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>